

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal tahun 2020 perekonomian Indonesia pernah berada dalam kondisi yang sulit, dengan wabah pandemi Covid-19 dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya *financial distress* suatu perusahaan, sehingga membuat semua pihak, khususnya dunia usaha, bersikap defensif. Cepatnya perkembangan pandemi Covid-19 sendiri berpengaruh pada terjadinya ketidakstabilan di berbagai sektor bisnis di Indonesia. Sektor ekonomi terutama perusahaan manufaktur mengalami dampak yang serius akibat pandemi Covid-19. Situasi ini sangat berdampak signifikan terhadap semua lapisan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun global. Guncangan ekonomi akibat wabah ini dapat memicu terjadinya krisis ekonomi global. Dalam konteks ini, setiap perusahaan tengah berkompetisi dengan keras untuk mencapai target kinerja, sehingga dengan harapan dapat bertahan dan meraih keuntungan di tengah tantangan pandemi Covid-19.

Untuk mengatasi tantangan bisnis dan iklim bisnis yang semakin kompetitif, sebuah perusahaan akan secara proaktif mengalokasikan sejumlah sumber daya mereka untuk merespons perubahan tersebut. Jika suatu perusahaan gagal dalam mengatur dan mengelola pengeluaran dan keuangan secara efektif, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, yang dapat berdampak negatif terhadap posisi keuangannya dan pada akhirnya akan menghadapi risiko terjadinya

financial distress. Banyak perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu lama mengalami kesulitan keuangan dan pada akhirnya menghadapi kebangkrutan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap awal menuju kebangkrutan suatu perusahaan, yang biasanya dimulai dengan adanya kesulitan keuangan (Nirmalasari, 2018). *Financial distress* juga bisa diartikan dengan berbagai istilah, seperti kegagalan, ketidakmampuan membayar utang (*default*), kepailitan, dan kondisi bangkrut (Elbannan, 2021).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020

Sumber: <https://www.idxchannel.com/>(2020)

Dalam upaya menekan penyebaran virus Covid-19, pemerintah memberlakukan kebijakan pembatasan aktivitas sosial. Kebijakan ini mengurangi kegiatan bisnis, yang mengakibatkan penurunan ekonomi Indonesia. Perusahaan manufaktur di Indonesia terkena dampak yang signifikan dari pandemi COVID-19. Pada kuartal pertama tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami penurunan

sebesar 1,26% jika dibandingkan dengan kuartal 1 tahun 2019 *consumer-to-consumer* (c to c). Pada kuartal 2 tahun 2020, ekonomi Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 5,32% jika dibandingkan dengan kuartal 2 tahun 2019 *year-on-year* (y o y). Selain itu, pada kuartal kedua tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 4,19% jika dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2020 *quarter-to-quarter* (q to q).

Tabel 1.1 Pertumbuhan Industri di Sektor Manufaktur Semester 1-2020

Sektor Industri Manufaktur www.indoanalysis.co.id	Pertumbuhan Industri Sektor Manufaktur		
	Q2 2020 (Q to Q)*	Q2 2020 (Y o Y)**	Semester 1 2020 (C to C)***
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,87%	8,65%	7,12%
Industri Logam Dasar	-7,85%	2,76%	3,39%
Industri Kertas dan Barang dari kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,20%	1,10%	2,76%
Industri Makanan dan Minuman	1,87%	0,22%	2,03%
Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya	-4,39%	-1,23%	0,97%
Pengolahan Tembakau	-17,59%	-10,84%	-3,51%
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	-9,10%	-10,31%	-3,99%
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-8,26%	-8,55%	-4,45%
Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-0,54%	-5,19%	-4,96%
Industri Furnitur	-1,34%	-2,57%	-5,00%
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-11,74%	-11,98%	-6,39%
Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	-6,29%	-9,29%	-6,40%
Industri Barang Gallian bukan logam	-8,84%	-9,13%	-7,17%
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	-8,72%	-14,23%	-7,90%
Industri Mesin dan Perlengkapan	-12,22%	-13,42%	-11,29%
Industri Alat Angkutan	-37,54%	-34,29%	-14,77%

*Terhadap Q1 2020
**Terhadap Q2 2019
***Terhadap Semester 1 2019

www.indoanalysis.co.id

Sumber: [https://indoanalysis.co.id/\(2020\)](https://indoanalysis.co.id/(2020))

Menurut kinerja kumulatif *consumer-to-consumer* (c to c) kuartal 1 tahun 2020 dibandingkan dengan kuartal 1 tahun 2019 terdapat 5 industri manufaktur, termasuk kimia, farmasi, dan obat tradisional, yang terus berkembang. Peningkatan tersebut disebabkan karena permintaan obat-obatan, termasuk obat tradisional dan farmasi yang dibeli oleh masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama

pandemi COVID-19. Namun sebaliknya, 11 industri mengalami penurunan atau kontraksi. Grafik tersebut menunjukkan bahwa industri alat angkutan mengalami penurunan kinerja terbesar sebesar 14,77 persen. Hal ini disebabkan oleh penurunan banyak aktivitas alat angkutan sebagai akibat dari penurunan transaksi perdagangan antardaerah. Industri mesin dan perlengkapan mengalami penurunan terbesar kedua dalam manufaktur, dengan tingkat penurunan kinerja sebesar 11,29 persen. Industri tekstil dan pakaian jadi menempati peringkat ketiga dengan tingkat penurunan kinerja sebesar 7,90%.

Permasalahan yang telah dijelaskan di atas merupakan suatu isu yang sangat kritis bagi setiap perusahaan. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka masalah ini dapat menjadi titik awal terjadinya kebangkrutan yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat merugikan semua pihak yang terlibat. Tantangan keuangan dalam perusahaan dapat muncul akibat sejumlah faktor seperti, struktur keuangan yang kurang baik, tata kelola perusahaan yang buruk dan penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak tepat. Dari berbagai banyak faktor yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress*, peneliti memilih untuk menganalisis *gender diversity*.

Alasan peneliti memilih variabel ini karena masalah *gender diversity* dalam jabatan manajemen puncak perusahaan merupakan isu yang menarik untuk dibahas. Keberagaman gender dalam dewan direksi dan pendekatan pengambilan keputusan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat menciptakan sinergitas yang positif. Integrasi cara berpikir yang beragam ini memungkinkan menghasilkan pengambilan keputusan yang dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang yang

berbeda, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih beragam dan memperkuat strategi yang akan diimplementasikan di dalam perusahaan (Samudra, 2021).

Secara umum, direktur pria cenderung memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Kepercayaan diri yang berlebihan dalam konteks investasi menunjukkan bahwa direktur perempuan mungkin hanya terlibat dalam proyek eksternal yang lebih sedikit atau umumnya membuat keputusan risiko signifikannya yang lebih sedikit, dengan menganggap faktor-faktor lain tetap stabil (Zhou, 2019). Pandey *et al.*, (2020) mengatakan bahwa direktur perempuan cenderung lebih memilih proyek dan keputusan investasi yang memiliki risiko lebih rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman *et al.*, (2021) mereka berargumentasi bahwa direktur perempuan pada dasarnya lebih konservatif dan kecil kemungkinannya untuk mengambil risiko lebih tinggi dibandingkan direktur laki-laki.

Selain itu pilihan yang berbeda mungkin dimiliki oleh direktur perempuan dan laki-laki terkait dengan manajemen kas, termasuk sikap mereka berjaga-jaga terhadap *cash holdings* dan mempertimbangkan biaya kesempatan (Suherman, 2017). Sikap kehati-hatian yang dimiliki oleh direktur perempuan menyebabkan direktur perempuan memiliki lebih banyak uang tunai dibandingkan rekan laki-laki dalam pendanaan yang tidak terduga (La Rocca *et al.*, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* dalam dewan direksi dapat menyebabkan variasi dalam tingkat *cash holdings* perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan motif kehati-hatian dalam kepemilikan kas, di mana sebuah perusahaan yang dipimpin oleh direktur perempuan cenderung menerapkan kebijakan kas yang lebih

konservatif. Konsekuensinya, pertumbuhan penyimpanan kas cenderung lebih signifikan untuk perusahaan yang dipimpin oleh wanita dalam dewan direksinya.

Peran direktur perempuan juga diakui sebagai elemen kunci dalam membentuk dinamika kompetitif dan arah strategis suatu perusahaan (Kolev *et al.*, 2021). Partisipasi direktur perempuan juga memiliki dampak penting dalam pengembangan tata kelola dan kinerja suatu perusahaan (Halliday *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman *et al.*, (2023) mereka mengatakan bahwa direktur perempuan juga lebih berhati-hati dan memberikan wawasan baru dalam pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. *Gender diversity* dalam dewan direksi juga dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi, mengurangi biaya agensi, mengurangi risiko *default*, struktur modal dan memonitor kinerja manajerial. Direktur perempuan juga cenderung memiliki rasa aman yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan enggan mengambil risiko finansial (Suherman *et al.*, 2023). Jika direktur perempuan cenderung lebih menghindari risiko dibandingkan direktur laki-laki, maka kehadiran perempuan dalam dewan direksi memiliki potensi untuk memengaruhi risiko terjadinya *financial distress*.

Namun terdapat kesenjangan penelitian berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian seperti Saima dan Arefin (2022), Pancawitri dan Dillak (2022), dan Permadi dan Isyuardhana (2020) menyatakan bahwa *gender diversity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tetapi beberapa penelitian seperti Muijen *et al.*, (2023), Ibiameke *et al.*, (2023), Guizani dan Abdalkrim (2023), Abbas dan Frihatni (2023), Fadhly *et al.*,

(2022), Samudra (2021), García & Herrero (2021), dan Permadi dan Isynuwardhana (2020) menyatakan bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan bahwa pengaruh *gender diversity* terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa penelitian menemukan hasil berbeda sehingga adanya *research gap* dan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian pada topik ini. Pada penelitian terdahulu, pengukuran *gender diversity* lebih banyak digunakan untuk mengukur keberagaman gender dalam jajaran anggota dewan direksi saja. Sehingga kebaruan pada penelitian ini yaitu menggunakan lima indikator untuk mengukur *gender diversity* yaitu, CEO perempuan (GD1), CFO perempuan (GD2), kehadiran perempuan di dewan manajemen (GD3), proporsi anggota perempuan di dewan manajemen (GD4), dan jumlah anggota perempuan di dewan manajemen (GD5) terhadap *financial distress*. Berdasarkan latar belakang, penjelasan, serta kesenjangan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gender Diversity terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini, berdasarkan rumusan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan serta pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Dengan memiliki penelitian yang mendalam tentang *gender diversity* terhadap *financial distress*, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai prediksi *financial distress* sehingga dapat mengambil langkah guna memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dan menghindari potensi kebangkrutan.

2. Bagi Investor

Dengan memahami pengaruh *gender diversity* terhadap *financial distress*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai prediksi *financial distress* sebagai bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik dalam ilmu manajemen dan bisnis, serta menjadi tambahan bukti untuk sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.